

RAGAM MAKNA “JANGAN” DALAM QS. AL-BAQARAH

Abdulkarim Zulfa Ahmadi

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Pradita Dirgantara

Email: abdulkarimzulfa@gmail.com



Abstrak

Dewasa ini, terdapat beberapa pakar psikolog yang menganjurkan kepada para pendidik untuk menghindari kata “jangan” sebagai larangan ketika mendidik anak didik, hal ini di sebabkan akan menjadikan anak didik merasa tertekan serta menganggap bahwa dunia ini penuh dengan larangan dan aturan. Namun demikian, tidak sedikit ayat-ayat di dalam Al-Qur’an yang menyatakan kalimat larangan dengan menggunakan kata “jangan”, kurang lebih 420 ayat menggunakan kata tersebut sebagai ungkapan suatu larangan.

Penelitian membahas tentang ragam makna “jangan” dalam surat Al-Baqarah, serta implementasinya kepada pola asuh pendidikan Islam. Adapun penulis tujuan penelitian ini untuk mengetahui jumlah kata “jangan” di dalam surat Al-Baqarah, selanjutnya untuk menentukan ragam makna “jangan” dalam surat Al-Baqarah, dan untuk memberikan contoh implementasi ragam makna “jangan” dalam QS. Al-Baqarah terhadap pola asuh pendidikan Islam. Jenis penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan dengan pendekatan semantik dan stelistika. Sumber data primer yang digunakan adalah Sumber data primer yang digunakan adalah Al-Qur’an dan Terjemahnya, yang diterbitkan Kementerian Agama RI tahun 2012 dan beberapa tafsir masyhur. Metode pengumpulan data yang digunakan ialah dokumentasi, sedangkan analisis data dengan metode analisis isi (content analysis).

Pada penelitian ini ditemukan 37 ayat larangan yang terkandung di dalamnya makna “jangan” pada surat Al-Baqarah. Dari 37 ayat tersebut dapat dikategorikan menjadi beberapa ragam larangan. Ragam larangan apabila dilihat dari maknanya terbagi menjadi lima ragam; yaitu, terdapat 20 ayat yang terkandung di dalamnya larangan bermakna asli, 14 ayat larangan bermakna irsyād, 1 ayat larangan dalam bentuk Iltimās, 1 ayat dalam bentuk doa dan 1 ayat dalam bentuk bayānu al-aqībah. Ragam makna “jangan” dalam surat Al-Baqarah dapat diimplementasikan pada pola asuh pendidikan Islam.

Implementasi larangan ini dapat dibagi menjadi dua hal, yaitu cara mengungkapkan sebuah pesan larangan dan cara mengungkapkan larangan dengan melihat dari lawan bicaranya. Cara Pendidik mengungkapkan larangan kepada anak didiknya adalah sebagai berikut; larangan secara langsung, larangan dengan menggunakan prolog, larangan dengan cara menjelaskan akibat, dan larangan secara tidak langsung. Adapun larangan dengan melihat dari lawan bicaranya dapat dibedakan menjadi tiga hal, yaitu larangan dari pendidik kepada anak didiknya, larangan dari anak didik kepada anak didik lainnya, dan larangan dari anak didik kepada pendidiknya.

Kata Kunci: Makna “Jangan”, Pola Asuh, Al-Baqarah

Pendahuluan

Pada konteks pendidikan Islam, pendidik disebut sebagai *murabbi*, *mu'allim*, dan *mu'addib*. *Murabbi* memiliki orientasi yang lebih mengarah pada pemeliharaan, baik bersifat jasmani maupun rohani, sedangkan *mu'allim* lebih terfokus pada pemberian atau pemindahan ilmu pengetahuan, dan *mu'addib* berasal dari kata *addaba-yu'addibu* yang berarti adab yaitu fokus terhadap pembentukan akhlak peserta didik.¹

Anak didik pada umumnya berkembang di dua lingkungan masyarakat, yaitu lingkungan masyarakat sekolah dan rumah. Guru merupakan pendidik anak di lingkungan sekolah, sedangkan orang tua dan keluarga sebagai pendidik utama anak di rumah. Pada hari-hari biasa, anak memiliki waktu

lebih banyak di rumah dibandingkan dengan di sekolah, sehingga lebih banyak bergaul dengan keluarga dan masyarakat. Keluarga merupakan pondasi utama dari masyarakat, apabila lingkungan keluarga memiliki karakter yang islami, maka anak akan terbentuk memiliki karakter yang islami pula, begitu juga sebaliknya.²

Tidak sedikit orang tua dan guru menjadikan pakar psikologi dan *parenting* sebagai kiblat metode dan teknik mendidik anak. Para pakar tersebut menyatakan baik dalam ungkapan lisan maupun tulisan agar pendidik menghindari penggunaan kata “jangan” pada proses mendidik anak.

Modernisasi yang sangat berkembang menjadikan tulisan-tulisan itu tersebar dengan cepat, karena memanfaatkan media sosial

¹Sudadi, *Pengantar Studi Islam: untuk Mahasiswa dan Umum*, (Yogyakarta: Media Tera, 2015), hlm. 165.

²Moh. Abdul Kholiq Hasan, *Membangun Keluarga Harapan Anti Korupsi: Perspektif Nilai-Nilai Al-Qur'an*, Al-A'raf, Jurnal Pemikiran Islam dan Filsa-

yang dapat diakses semua kalangan. Peneliti temukan beberapa tulisan tersebut dimuat dalam facebook³, tabloid⁴ dan website⁵. Semakin banyak orang memiliki *hand phone* dan menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-harinya, maka pesan-pesan pakar psikologi maupun *parenting* diatas semakin mudah tersebar dan diakses oleh pendidik serta menjadi panutannya, tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya terlebih dahulu.

Salah seorang pakar psikologi menyatakan, ketika kalimat larangan yang di dalamnya terdapat kata jangan dilontarkan kepada anak didik, maka anak cenderung kurang merespon dengan cepat kata-kata tersebut.⁶ Hal itu dibuktikan, karena manusia memiliki alam bawah sadar yang kurang dapat merespon dengan baik kata-kata “jangan”. Kata tersebut apabila sering digunakan dalam mendidik anak, anak akan menganggap dunia ini penuh dengan larangan-larangan yang menekan, bahkan dapat mematikan imajinasi anak, sehingga penggunaan kata “jangan” dalam mendidik anak perlu dihindari.

Pendidikan Islam menjadikan Al-Qur’an sebagai pedoman

utama dalam penyusunan metode pendidikan. Cita-cita pendidik muslim yaitu menjadikan peserta didik yang berjiwa Qur’ani, maka pendidikan Islam tidak akan terlepas dari pola pendidikan dalam Al-Qur’an. Salah satu tokoh dalam Al-Qur’an yang menjadi suri tauladan seorang bapak adalah pendidikan Luqman kepada anaknya. Luqman mendidik anaknya dengan menggunakan kata “jangan” dalam QS. *Luqmān* (31): 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya: “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah. Sesungguhnya, mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”⁷.

Dilihat dari ayat paparan di atas, dengan demikian pola pendidikan Islam dalam Al-Qur’an diperbolehkan menggunakan kata “jangan” pada proses pendidikan, seperti yang diterapkan Luqman kepada anaknya. Berbeda dengan pakar psikolog dan *parenting* yang melarang pendidik baik orang tua maupun guru untuk

fat, Vol. XI, No. 1 Januari-Juni 2014, (<https://scholar.google.co.id>, diakses 12 November 2017), hlm. 53.

³<https://www.facebook.com/notes/peduli-anak-yatim/kekeliruan-buku-pendidikan-mengharamkan-kata-jangan>, diunduh pada 27 September 2017 pukul 04.59.

⁴<http://tabloid-nakita.com>, diunduh pada 27 September 2017 pukul 05.01.

tidak menggunakan kata “jangan” dalam mendidik peserta didiknya.

Betapa bahagiannya apabila kehidupan umat Islam dibawah naungan Al-Qur'an, serta segala permasalahan atau kesenjangan yang terjadi dirujuk kembali kepada ayat-ayat Allah, maka kehidupannya merupakan kehidupan yang penuh dengan keindahan, kenyamanan, kesejukan serta keberkahan. Tips kehidupan yang ditawarkan Al-Qur'an begitu lengkap dan bersifat universal. Dalam sejarah diungkap terdapat beberapa generasi yang pernah hidup di bawah naungan Al-Qur'an, kehidupan mereka penuh dengan kedamaian dan keberkahan.⁸

Surat Al-Baqarah yang diusung sebagai kajian penelitian ini, karena sebagaimana kita ketahui bahwa surat ini merupakan surat terpanjang dalam Al-Qur'an, sehingga memiliki jumlah larangan yang terbanyak bila dibandingkan dengan surat lainnya. Di sisi lain, dengan jumlah larangan yang banyak, diharapkan di dalamnya ditemukan ragam larangan yang bervariasi. Roem Rowi menyatakan, bahwa kunci dalam memahami Al-Qur'an terdapat dalam surat Al-Baqarah, karena delapan puluh persen dari kosa kata dalam Al-Qur'an terdapat di dalam surat ini.⁹

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan pengkajian lebih dalam terkait tentang ragam penggunaan kata larangan yang akan di terapkan pada pola pendidikan Islam. Adapun penulis mengangkat masalah pada penelitian ini, apa ragam makna “jangan” di dalam Surat Al-Baqarah?

Berdasarkan judul penelitian ini, penulis menemukan beberapa hasil penelitian terdahulu yang sejenis atau yang berdekatan dengan penelitian ini; Pertama, tesis Muhammad Ahmad Al Ashkar yang berjudul *Uslub Al-Nahyi fi Al-Qur'an Al-Karim: Dirasah fi Al-Tarkib wa Al-Daulah*. Hasil penelitian ini ditunjukkan bahwa larangan ditujukan pada dua belah pihak, yaitu larangan yang dinyatakan langsung pada orang kedua, dan larangan untuk orang ketiga. Larangan yang ditujukan pada pihak kedua jauh lebih keras dari pada model larangan yang ditujukan pada pihak ketiga. Walaupun makna larangan untuk pihak ketiga, sebenarnya juga ditujukan pada orang kedua. Kedua, tesis Mutmainnah yang berjudul *Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19: Study Analisis Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir*. Ditemukan pada ayat tersebut, karakteristik dan

⁵<http://www.jawaban.com>, diunduh pada 27 September 2017 pukul 05.05.

⁶Ayah Edy, *Ayah Edy Menjawab: 100 Persoalan Sehari-hari Orang Tua yang Tidak Ada Jawabannya di Kamus Mana Pun*, (Bandung: Noura Books, 2015),

implikasi pendidik dalam perspektif Al-Qur'an. Karakteristik yang harus dimiliki oleh para pendidik diantaranya adalah bersikap, *zuhud*, kasih sayang, dan sabar. Implikasi pendidik dalam perspektif Al-Qur'an adalah 1) Mempunyai watak dan sifat *rubhaniyyah*, 2) Bersifat Ikhlas, 3) Bersifat Sabar, 4) Jujur, 5) Menggunakan metode mengajar yang bervariasi, 6) Senantiasa membekali diri sendiri dengan ilmu, 7) Mengelola kelas dan peserta didik, 8) Memahami psikis peserta didik, 9) Tanggap terhadap situasi dan kondisi, 10) Berilaku adil terhadap peserta didik. Ketiga, Jurnal Abdulkarim Zulfa Ahmadi dan Mahasri Shobahiya yang berjudul *Penggunaan Kata “لَا” Bermakna “Jangan” dalam Al-Qur'an: Perspektif Pendidikan Islam*. Penelitian ini menemukan bahwa ayat-ayat yang mengandung kata “لَا” bermakna “jangan” dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, yang diterbitkan Kementerian Agama RI tahun 2012 terdapat dalam 358 ayat yang tersebar dalam 64 Surat. Ayat yang mengandung kata “لَا” bermakna “jangan” dapat dikelompokkan dalam tiga bidang, yaitu Akidah, Akhlak, dan Syariat. Selain tiga bidang tersebut, beberapa ayat Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat kata “لَا” bermakna “jangan” merupakan sebuah do'a dan kisah-kisah masa lampau yang tertulis dalam Al-Qur'an, sehingga bukan termasuk ayat-ayat larangan yang dapat diterapkan dalam

pendidikan Islam. Ayat-ayat yang mengandung larangan pada bidang Akhlak memiliki jumlah lebih banyak dibandingkan dengan bidang lainnya, karena bidang tersebut mencakup beberapa aspek kehidupan, baik berhubungan dengan Sang Pencipta, manusia, alam, dan diri sendiri. Terbanyak kedua di dalam bidang Akidah, di dalamnya terdapat ayat larangan dengan redaksi yang sama diulang berkali-kali pada ayat ataupun surat yang berbeda. Ada kemungkinan Allah bermaksud untuk memberikan penekanan lebih terhadap pendidikan Islam, terutama keimanan kepada Allah Swt. Ayat larangan pada bidang Syariat lebih sedikit dibandingkan dengan dua bidang lainnya. Hal itu bisa disebabkan, karena ketentuan-ketentuan syariat telah banyak dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang tidak menggunakan kata “لَا” bermakna “jangan”.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (library research). Data yang dikumpulkan pada penelitian ini bersumber dari Al-Qur'an, tafsir-tafsir, serta buku-buku lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan semantik dan stilistika, yaitu kajian analisis tentang istilah-istilah dan gaya bahasa kata “jangan” dalam surat *Al-Baqarah*, dikaji dari beberapa *mufasssir*, seperti Tafsir Al-

Azhar, Tafsir Al-Misbah, Tafsir Fi Dilali Qur'an dan lain sebagainya.

Sumber data primer yang digunakan pada penelitian ini adalah *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, diterbitkan oleh Kementerian Agama RI, Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Tahun 2012, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 1*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2007) Karya M. Quraish Shihab, dan *Tafsir Al-Azhar: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sasrta dan Psikologi, Juz 1* (Depok: Gema Insani, 2015) Karya Hamka, serta diperkaya dengan sumber tafsir dan kitab-kitab lainnya sebagai data sekunder.

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Peneliti menganalisis ragam makna “jangan” dalam Qur'an Surat Al-Bararah yang sesuai dengan pendidikan Islam.

Hasil Penelitian

Kalimat larangan yang terdapat dalam surat *Al-Baqarah* dan diungkapkan pada kata “jangan” sebagai larangan pada suatu ayat, memiliki berbagai ragam makna yang berbeda. Ragam larangan bila dilihat dari maknanya adalah; larangan secara asli, larangan dalam bentuk doa (permohonan), larangan dalam bentuk *iltimās* (tawaran), larangan

dalam bentuk *irsyād* (bimbingan), larangan dalam bentuk *taubīkh* (celaan/ cacian), larangan dalam bentuk *tai'īs* (membuat putus asa), larangan dalam bentuk *tamannā* (khayalan), larangan dalam bentuk *taḥqīr* (menjelekkan), larangan dalam bentuk *tahdīd* (ancaman), larangan dalam bentuk *karāhah* (benci), dan larangan dalam bentuk *bayānu al-aqībah* (penjelasan dalam bentuk akibat).¹⁰

Dari 37 ayat pada surat *Al-Baqarah* yang terkandung di dalamnya kata “jangan”, ayat-ayat tersebut dapat dikategorikan menjadi beberapa ragam larangan sesuai dengan teori *Balāghah* adalah sebagai berikut:

1. Larangan Bermakna Asli

Pada Surat Al-Baqarah, terdapat beberapa ayat yang terkandung di dalamnya larangan yang bermakna asli. Salah satu diantaranya adalah QS. *Al-Baqarah* (2): 41.

وَأْمِنُوا بِمَا أَنْزَلْتُ مُصَدِّقًا لِمَا مَعَكُمْ
وَلَا تَكُونُوا أَوَّلَ كَافِرٍ بِهِ وَلَا تَشْتَرُوا
بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَإِيَّايَ فَاتَّقُونَ

Dan berimanlah kamu kepada apa (Al-Quran) yang telah Aku turunkan yang membenarkan apa (Taurat) yang ada pada kamu, dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya. Janganlah

hlm. 30.

*kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga murah, dan bertakwalah hanya kepada-Ku*¹¹.

Ayat ini berhubungan erat dengan ayat sebelumnya, yaitu ditujukan kepada bangsa-bangsa yang sering diturunkan Nabi, ialah Bani Israil.¹² Bangsa ini tergolong bangsa yang paling tua, dan bangsa yang pertama kali mendapatkan kitab dari langit melalui Nabi-nabi yang diturunkan kepada mereka.¹³

Ayat ini berisi tentang ajakan kepada Bani Israil secara umumnya, untuk beriman kepada Al-Qur'an serta mereka diminta agar tidak terlalu cepat mengambil keputusan untuk menolak ayat-ayat Al-Qur'an.¹⁴ Pada kalimat *وَلَا تَكُونُوا أَوَّلَ كَافِرٍ بِهِ* yang artinya *janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya*. Sebagian ahli tafsir menyatakan: yaitu satu kelompok yang pertama kali kafir terhadapnya.¹⁵ Ibnu Abbas mengatakan: janganlah kalian menjadi orang yang pertama kali kafir terhadapnya sedang kalian memiliki pengetahuan tentang

hal itu yang tidak dimiliki orang lain.¹⁶ Al-Maraghi menyatakan sama seperti Ibnu Abbas, agar bani Israil tidak terburu-buru untuk menolak Al-Qur'an, sebab mereka mengetahui hakekat kebenaran Al-Qur'an melalui kitab-kitab Allah yang telah diturunkan sebelumnya.¹⁷ Sebenarnya mereka mengetahui akan kebenaran Nabi Muhammad saw. dan Al-Qur'an, akan tetapi mereka tetap mengingkarinya, karena Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT sesuai dengan isi taurat (perjanjian lama). Pada nyatanya, apabila dilihat isi taurat, di dalamnya memerintahkan untuk menyembah kepada Allah, bukan kepada berhala, hormat kepada orang tua, larangan berzina, dan lain sebagainya, maka semua itu akan sesuai dengan isi Al-Qur'an.¹⁸

Pada potongan ayat selanjutnya, *وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا* yang artinya *janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga murah*, menurut Sayyid Qutb yang dimaksud dengan larangan ini adalah hal-hal yang dilakukan oleh

⁷*Al-Quran dan Terjemahnya*, (tt: Kementerian Agama RI Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2012), hlm. 581.

⁸Moh Abdul Kholiq Hasan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an (Pengenalan Dasar Penafsiran Al-Qur'an)*, Jurnal Al-Araf, Vol. XII, No. 1, Januari-Juni 2015, (<https://scholar.google.co.id>, diakses 12 November 2017), hlm. 52.

pemimpin-pemimpin mereka yang memfatwakan dengan fatwa-fatwa dusta, mengubah hukum-hukum, sehingga orang yang memiliki harta tidak tersentuh hukuman apabila berbuat kesalahan.¹⁹ Makna yang sama juga disampaikan oleh Al-Maraghi dalam tafsirnya, bahwa larangan untuk mengganti hidayah yang dibawa Nabi dengan persoalan yang *sepele*, yaitu karena mengharapkan jabatan dan harta, sehingga para pemimpin mereka berani mengajak rakyatnya untuk menolak kenabian Muhammad saw.²⁰

Larangan-larangan pada ayat ini ditujukan bagi para pemuka Agama Yahudi agar tidak menukar ayat-ayat Allah (agama) dengan keindahan dunia yang sifatnya sementara.²¹

Berapapun kemegahan dan banyaknya harta dunia yang didapat, apabila dibandingkan dengan kesengsaraan di dunia dan di akhirat sebagai bayarannya adalah sedikit dan murah harganya.²²

Dilihat dari paparan beberapa tafsir pada ayat ini di atas, larangan pada ayat ini merupakan larangan yang

diungkapkan dengan cara asli, dan tanpa memiliki bentuk lain. Sebagaimana telah dipaparkan di atas, bahwa ayat ini berisi larangan dari Allah yang ditujukan kepada Bani Israil terkait tentang larangan untuk tidak menyekutukan Allah dan menjual ayat-ayat Allah untuk kepentingan duniawi.

Model larangan secara langsung ini merupakan model larangan yang terbanyak dibandingkan dengan ragam lainnya. Beberapa ayat lain dalam Surat Al-Baqarah yang mengandung larangan secara langsung adalah sebagai berikut: ayat 42, ayat 60, ayat 83, ayat 152, ayat 187, ayat 188, ayat 190, ayat 191, ayat 195, ayat 196, ayat 221, ayat 222, ayat 224, ayat 229, ayat 231, ayat 232, ayat 233, ayat 235 dan ayat 237.

2. Larangan dalam Bentuk Do'a (Permohonan)

Larangan dalam bentuk doa (permohonan) adalah larangan yang disampaikan dari yang memiliki derajat lebih rendah kepada yang lebih tinggi.²³

Larangan dalam bentuk doa pada surat *Al-Baqarah* terdapat satu ayat berikut:

⁹Roem Rowi, *Kisah-kisah Mendominasi Al-Qur'an*, (Online), (<http://www.republika.co.id>, diakses 16 April 2018)

¹⁰Ahmad Bachmid, *Darsul Balaghah...*, hlm. 73-75.

¹¹*Al-Quran dan Terjemahnya...*, hlm. 8.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا
 مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا
 لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا
 وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى
 الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْنَا مَا لَا
 طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا
 وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى
 الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdo'a): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kepada kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah Pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir"²⁴. QS. Al-Baqarah (2): 286

Sayyid Qutb menyatakan dalam tafsirnya, bahwa ayat ini berisi tentang doa-doa yang menggambarkan tentang keadaan orang beriman bersama dengan tuhan. ²⁵ Ketika manusia menyadari bahwa dirinya penuh dengan kelemahan dan kekurangan, rasa butuh pada rahmat dan memohon pertolongan Allah SWT. Semua itu disampaikan dengan merendahkan diri serendah-rendahnya, rasa takut, dengan nada yang haru dari dalam lubuk hati yang terdalam kepada Allah SWT. ²⁶

Ibnu Katsir yang dikutip oleh Abdullah bin Muhammad juga menafsirkan bahwa ayat ini berisi tentang doa-doa umat muslim yang dipanjatkan kepada Allah SWT. ²⁷ Pada ayat ini Allah membimbing hamba-hambanya untuk memohon kepada-Nya dengan berdoa, dan Allah telah menjamin akan mengabulkan permohonan-permohonan tersebut, sebagaimana Ia telah membimbing dan mengajarkan kepada umat muslim untuk mengucapkan رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا yang artinya *ya Tuhan kami, janganlah*

¹²Ahmad Musafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi: Jilid 1*. Diterjemahkan oleh. Anshori Umar Sitanggal, dkk., (Semarang: Toha Putra, 1992), hlm. 173.

¹³*Ibid.*

*Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan.*²⁸

Pada potongan ayat ini لَا تُؤْخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا yang artinya *janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan*, sebelumnya terdapat kata panggilan رَبَّنَا yang artinya *ya Tuhan kami*, yaitu bermakna panggilan dari umat muslim untuk memohon suatu pertolongan kepada Allah SWT agar manusia terhindar dari kelupaan dan kekeliruan yang ada dalam dirinya apabila melakukan kesalahan.²⁹ Menurut Sayyid Qutb, unsur kesalahan dan kelupaan yang diperbuat orang muslim itulah yang menghukum tindakannya sendiri, ketika ia menyadari kelemahan pada sisi manusiawi yang tidak dapat dihindarinya sebagai manusia biasa.³⁰ Dalam keadaan ini ia menghadap Tuhannya untuk meminta ampun dan memohon kelapangan-Nya, sehingga kesalahan yang dilakukan ini bukan karena pembangkangan dosa, atau sengaja berpaling dari perintah, atau menyombongkan diri dengan melakukan ketaatan

dan kepasrahan, atau sengaja menyimpang dari ajaran Allah.³¹ Ia tidak lain hanya bertaubat kepada Allah SWT, dan Allah mengabulkan doa hamba-hambanya yang beriman.³² Rasulullah Saw. bersabda:

رُفِعَ عَنِّ أُمَّتِي الْخَطَأُ وَالنِّسْيَانُ وَ
مَا اسْتُكْرِحُوا عَلَيْهِ

Diangkat (tidak ditulis) dari umatku (kesalahan karena) khilaf, lupa dan dipaksa (HR Imam Thabrani dan lainnya)³³

Sedangkan firman Allah selanjutnya رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا, artinya *Ya Tuhan Kami janganlah Engkau bebani kepada kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang yang sebelum kami*. Ini adalah doa yang bersumber dari pengetahuan umat Islam tentang umat-umat terdahulu (Bani Israil), yang telah didatangkan risalah sebelumnya, dan beban berat yang dibebankan Allah kepada mereka sebagai hukuman atas sebagian perbuatan mereka.³⁴ Doa yang dilafadzkan ini penuh harap, supaya Allah tidak membebani dengan

¹⁴*Ibid.*, hlm. 175.

¹⁵Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*: ..., hlm. 115.

¹⁶*Ibid.*

¹⁷*Ibid.*

amalan-amalan yang berat, meskipun sebenarnya mampu menunaikannya.³⁵

Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Ini adalah doa yang penuh dengan kepasrahan kepada ketentuan Allah.³⁶

Orang-orang yang beriman tidak memiliki niatan untuk menentang tugas apapun yang diberikan oleh Allah SWT, tetapi mereka hanya mengharapkan dan memohon kepada Allah agar tidak memberikan tugas yang tidak sanggup mereka kerjakan, sehingga mereka tidak sanggup dan kurang maksimal dalam melaksanakannya.³⁷ Itu adalah harapan sikecil untuk mengharapkan rahmat Sang Maha Besar, dalam artian harapan manusia sebagai hamba kepada Sang Pencipta yang Maha Kuasa.³⁸

Apabila dilihat dari paparan tafsir di atas, ayat ini merupakan doa orang-orang yang beriman yang dipanjatkan kepada Allah SWT. Sehingga bila dilihat dari maknanya, larangan pada ayat ini berupa doa (permohonan). Apabila dilihat dari segi sifatnya, larangan pada ayat ini

bersifat halus, karena larangan ini disampaikan dari sesuatu yang memiliki kedudukan lebih rendah dan ditujukan kepada yang lebih tinggi, sebagaimana yang telah disampaikan Sayyid Qutb pada alenia sebelumnya.

3. Larangan dalam Bentuk *Iltimās* (tawaran)

Larangan dalam bentuk *Iltimās* (tawaran) merupakan sebuah larangan yang ditujukan kepada pihak yang memiliki kesetaraan derajat antara pihak pertama dengan pihak lainnya.³⁹ Pada surat *Al-Baqarah* terdapat satu ayat larangan dalam bentuk ini, ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ

Dan apabila dikatakan kepada mereka: Janganlah berbuat kerusakan di muka bumi! Mereka menjawab: “Sesungguhnya kami justru orang-orang yang melakukan perbaikan”.⁴⁰ QS. *Al-Baqarah* (2): 11

Pada ayat ini Allah merincikan kejelekan-kejelekan, kejahatan serta kelalaian pada diri orang-orang kafir, dampak dari

¹⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, hlm. 149.

¹⁹Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Juz 1 Al-Fatihah & Permulaan al-Baqarah*, (<https://tafsirzilal.wordpress.com/> diakses 3 April 2018), hlm. 81.

²⁰Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir*

kekufuran dan kemunafikan mereka.⁴¹ Allah menampakkan kebatilan dan kerusakan yang ada pada diri mereka, kemudian Allah menceritakan nasihat-nasihat orang-orang yang beriman ditujukan kepada mereka (orang kafir) agar menghentikan perbuatan yang dapat menyebabkan kerusakan bertambah parah, akan tetapi mereka tidak mau mengikuti ajakan orang-orang yang beriman tersebut.⁴²

Pada potongan ayat *وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ*, Abu Ja'far mengisahkan dari Ar-Rabi' bin Anas, dari Abul 'Aliyah, ia mengatakan: Artinya, janganlah kalian berbuat maksiat di muka bumi ini. Kerusakan yang mereka buat itu berupa kemaksiatan kepada Allah, karena barang siapa yang berbuat maksiat kepada Allah atau memerintahkan orang lain untuk bermaksiat kepada-Nya, maka ia telah berbuat kerusakan di bumi, karena kemaslahatan langit dan bumi ini terletak kepada ketaatan.⁴³ Begitu pula menurut as-Suddi, ia menyatakan bahwa mereka itu adalah orang-orang munafik, sedangkan yang dimaksud dengan

kerusakan adalah kekufuran dan kemaksiatan mereka.⁴⁴

Setelah dilihat dari paparan tafsir di atas, larangan *لَا تُفْسِدُوا* pada potongan ayat ini bila dilihat dari segi maknanya, larangan pada ayat ini merupakan larangan yang berupa *iltimās*. Karena sebagaimana yang telah dipaparkan al-Maraghi dalam tafsirnya di atas, larangan ini disampaikan oleh orang-orang yang beriman kepada orang-orang kafir yang berisi tentang nasihat-nasihat agar tidak membuat kerusakan dimuka bumi.⁴⁵

4. Larangan dalam Bentuk *Irsyād* (bimbingan)

Larangan juga dapat berupa *irsyād* atau bimbingan, yaitu kalimat larangan yang ditujukan dari sesuatu yang memiliki posisi di atas kepada sesuatu yang berada diposisi lebih bawah, hal ini dapat berupa nasihat.⁴⁶ Salah satu ayat yang mengandung larangan dalam bentuk *irsyād* dalam surat *Al-Baqarah* adalah QS. *Al-Baqarah* (2): 35

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ
وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا
هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

Ibnu..., hlm 176.

²¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah....*, hlm. 173.

²²*Ibid.*

²³Muhammad Ahmad Qasim dan Muhiyuddin Diab, *Ulumul Balaghah: ...*,

Dan Kami berfirman: “Wahai Adam! Tinggallah engkau dan istrimu di dalam surga, dan makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada disana sesukamu. (tetapi) janganlah kamu dekati pohon ini, nanti kamu termasuk orang-orang yang zalim!”⁴⁷

Pada ayat di atas, Allah memperkenalkan Adam dan Istrinya untuk tinggal di dalam surga serta memakan semua makanan yang ada di dalam surga yang ia sukai, akan tetapi terdapat larangan untuk memakan buah dari pohon tertentu yang ada dalam surga.⁴⁸ Semua buah-buahan yang ada di surga diperbolehkan untuk dimakan kecuali satu pohon, sebatang pohon ini boleh jadi melambangkan adanya larangan-larangan yang terdapat pada kehidupan di bumi ini.⁴⁹ Tetapi dapat diyakini bahwa larangan Adam memakan buah tersebut memiliki suatu hikmah, jika ia memakannya, akan membahayakan dirinya, atau memang ujian dari Allah

SWT, sehingga dapat dilihat sejauh mana karakter dan kecenderungan rasa ingin mencoba yang merupakan naluri yang ada pada manusia.⁵⁰

Pada potongan ayat لَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ yang artinya *janganlah kamu dekati pohon ini*, menggunakan kata mendekati, karena dengan mendekati dapat menyeret kepada tindakan berikutnya, yaitu memakan buah.⁵¹ Hal ini juga merupakan suatu peringatan, bahwa mendekati sesuatu akan menimbulkan rasa senang dengan apa yang ia dekati, dan akan melupakan hati dari mengingat syari’at Islam.⁵² Sehingga maksud dari ayat ini dapat diartikan larangan untuk memakan buah dari pohon tersebut, dengan bahasa larangan mendekatinya berarti juga larangan untuk memakannya.⁵³ Pada kalimat هَذِهِ الشَّجَرَةَ, terdapat ال setelah *ismul isyarah* yaitu هَذِهِ, jadi memiliki makna akan adanya pohon di dekat tempat kejadian tersebut.⁵⁴ Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa Allah SWT. melarang Nabi Adam secara langsung

hlm. 289.

²⁴Al-Quran dan Terjemahnya..., hlm. 61.

²⁵Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil...*, hlm. 367.

²⁶*Ibid.*

²⁷Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu...*, hlm. 582

dengan menunjuk ke arah pohon tersebut.⁵⁵ Dan kemudian dijelaskan dampak dari orang-orang yang melanggar dengan kalimat selanjutnya *فَتَكُونُوا مِنَ الظَّالِمِينَ*, yaitu akan menjadi orang-orang yang dzalim.

Setelah dilihat dari paparan tafsir di atas, larangan pada ayat ini termasuk larangan dalam bentuk *irsyād* (nasihat). Karena ayat ini berisi tentang nasihat yang Allah berikan secara langsung berupa arahan kepada Nabi Adam, serta larangan untuk tidak mendekati pohon. Serta dijelaskan selanjutnya, apabila mendekatinya maka akan menjadi orang-orang yang dzalim.

Apabila dilihat dari sifat dan susunan bahasanya, larangan pada ayat ini bersifat tegas. Menurut Quraish Shihab, larangan pada ayat ini merupakan larangan yang bersifat kuat atau tegas, karena kata yang digunakan pada ayat ini adalah larangan untuk mendekati, bukan larangan yang langsung tertuju pada objeknya.⁵⁶ Selain itu, juga telah dijelaskan dampak dari orang-orang yang melanggarnya, Allah

menjelaskan pada ayat tersebut bahwa apabila melanggarnya, maka akan termasuk menjadi orang-orang yang dzalim.

Beberapa ayat lain dalam surat Al-Baqarah yang mengandung larangan dalam bentuk *irsyād* atau bimbingan adalah ayat 22, 102, 104, 132, 147, 150, 168, 208, 264, 267, 272, 282 dan ayat 283.

5. *Bayānu Al-Aqībah*

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
أَمْوَاتٌ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ

Dan janganlah kamu mengatakan orang-orang yang terbunuh di jalan Allah, (mereka) telah mati. Sebenarnya (mereka) hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya⁵⁷. QS. Al-Baqarah (2): 154

Di antara orang-orang yang berjihad dan terbunuh itu ada yang syahid di jalan Allah, karena berjuang di jalan yang benar dalam membela agama Allah.⁵⁸ Para mujahid yang telah meninggal ini dalam keadaan yang mulia, dicintai dan dibersihkan noda-nodanya oleh Allah SWT.⁵⁹ Ibnu Katsir yang dikutip oleh Abdullah bin Muhammad menafsirkan

²⁸*Ibid.*

²⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, hlm. 571,

³⁰Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil...*, hlm. 404.

ayat ini, Allah memberitahukan kepada orang-orang yang beriman, bahwa orang-orang yang mati syahid itu tetap hidup di alam *barzakh* dengan tetap memperoleh rizky.⁶⁰ Sebagaimana yang di tegaskan dalam kitab *Shahih Muslim*, Rasulullah bersabda:

Ruh para syuhada' itu berada di sisi Allah dalam perut burung berwarna hijau yang terbang di Surga kemana saja ia kehendaki. Kemudian ia kembali ke pelita-pelita yang bergantung di bawah Arsy. Lalu Rabb-mu melihat mereka kemudian bertanya: "Apakah yang kalian inginkan?" Mereka menjawab: "Ya Rabb kami, apa yang harus kami inginkan, sedang Engkau telah memberi kami apa yang tidak Engkau berikan kepada seorangpun dari makhluk-Mu?" Setelah itu Allah Ta'ala kembali mengajukan pertanyaan yang sama kepada mereka. Dan ketika mereka melihat bahwa mereka tidak bisa menghindar dari pertanyaan, maka mereka pun berkata: "Kami ingin Engkau mengembalikan kami ke dunia, dan dapat berperang kembali di jalan-Mu sehingga kami terbunuh kedua kalinya karena-Mu", mereka melakukan itu

karena mengetahui pahala orang mati syahid, Maka Allah SWT berfirman: "*Sesungguhnya* Aku telah menetapkan bahwa mereka tidak akan kembali ke dunia." (HR Muslim)⁶¹

Setelah pemaparan tafsir di atas, bila dilihat dari maknanya, larangan tersebut termasuk dalam larangan berupa *bayānu al-aqībah*. Karena larangan pada ayat ini memiliki makna untuk menjelaskan suatu akibat, sebagaimana contoh pada Bab II. Yaitu, larangan untuk mengatakan orang yang terbunuh di jalan Allah itu mati, karena sebenarnya mereka hidup.

Berpijak pada paparan di atas, dapat diungkapkan bahwa ayat-ayat yang terkandung di dalamnya kata "jangan" dalam surat *Al-Baqarah* terbagi menjadi beberapa ragam makna. Pada surat *Al-Baqarah*, larangan yang bermakna larangan asli memiliki porsi lebih banyak dibandingkan makna lainnya. Larangan yang bermakna asli terdapat pada 20 ayat, larangan bermakna *irsyād* terdapat 14 ayat, larangan dalam bentuk *Iltimās* terdapat 1 ayat, larangan berbentuk doa terdapat 1 ayat, dan larangan bermakna *bayānu al-aqībah* terdapat 1 ayat.

³¹*Ibid*

Penutup

Kalimat larangan yang terdapat dalam surat *Al-Baqarah* dan diungkapkan pada kata “jangan” sebagai larangan pada suatu ayat, memiliki berbagai ragam makna yang berbeda. Ragam larangan bila dilihat dari maknanya adalah; larangan secara asli, larangan dalam bentuk doa (permohonan), larangan dalam bentuk *iltimās* (tawaran), larangan dalam bentuk *irsyād* (bimbingan), larangan dalam bentuk *taubīkh* (celaan/ cacian), larangan dalam bentuk *tai'īs* (membuat putus asa), larangan dalam bentuk *tamannā* (khayalan), larangan dalam bentuk *tahqīr* (menjelekkkan), larangan dalam bentuk *tahdīd* (ancaman), larangan dalam bentuk *karāhah* (benci), dan larangan dalam bentuk *bayānu al-aqībah* (penjelasan dalam bentuk akibat).

Dari 37 ayat pada surat *Al-Baqarah* yang terkandung kata

“jangan” di dalamnya, ayat-ayat tersebut dapat dikategorikan menjadi beberapa ragam larangan. Ragam larangan apabila dilihat dari maknanya terbagi menjadi lima ragam; yaitu, terdapat 20 ayat yang terkandung di dalamnya larangan bermakna asli, 14 ayat larangan bermakna *irsyād*, 1 ayat larangan dalam bentuk *iltimās*, 1 ayat dalam bentuk doa dan 1 ayat dalam bentuk *bayānu al-aqībah*.

Ditemukannya berbagai ragam makna “jangan” yang terkandung dalam surat *Al-Baqarah*, menunjukkan bahwa ragam larangan tersebut merupakan contoh yang Allah berikan kepada manusia, agar manusia dapat mengambil hikmah darinya. Ragam larangan dengan gaya bahasa yang berbeda antara satu dengan lainnya, menjadikan salah satu keunikan dari Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia serta dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata.

Daftar Pustaka

- Al-Maraghi Ahmad Musafa. 1992. *Tafsir Al-Maraghi: Jilid 1*. Diterjemahkan oleh. Anshori Umar Sitanggal, dkk. Semarang: Toha Putra.
- Al-Quran dan Terjemahnya*, (tt: Kementerian Agama RI Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2012)
- Alu Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. 2001. *Tafsir Ibnu Katsir: Jilid 1*, Diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar E.M. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i.
- Bachmid, Ahmad. 1996. *Darsul Balaghah Al-Arabiyah: Al-Madkhal fi Ilmil Balaghag wa Ilmil Ma'ani*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Edy, Ayah. 2015. *Ayah Edy Menjawab: 100 Persoalan Sehari-hari Orang Tua yang Tidak Ada Jawabannya di Kamus Mana Pun*. Bandung: Noura Books.
- Hamka 2015. *Tafsir Al-Azhar: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sasrta dan Psikologi, Juz 1*. Depok: Gema Insani.
- Hasan, Moh Abdul Kholiq. 2015. *Metode Penafsiran Al-Qur'an (Pengenalan Dasar Penafsiran Al-Qur'an)*, Jurnal Al-A'raf, Vol. XII, No. 1, Januari-Juni 2015, (<https://scholar.google.co.id>, diakses 12 November 2017).
- _____. 2014. *Membangun Keluarga Harapan Anti Korupsi: Perspektif Nilai-Nilai Al-Qur'an*, Al-A'raf, Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat, Vol. XI, No. 1 Januari-Juni 2014, (<https://scholar.google.co.id>, diakses 12 November 2017).
- Rowi, Roem. *Kisah-kisah Mendominasi Al-Qur'an*, (Online), (<http://www.republika.co.id>, diakses 16 April 2018).
- Qasim, Muhammad Ahmad dan Muhiyuddin Diab. 2003. *Ulumul Balaghah: Al-Badi', Al-Bayan, dan Al-Ma'ani*. Torabilis. Liban: Muassasah Al-Hadits Lilkitab.
- Qutb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Juz 1 Al-Fatihah & Permulaan al-Baqarah*, (<https://tafsirzilal.wordpress.com/> diakses 3 April 2018).
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 1*. Tangerang: Penerbit Lentera Hati.
- Sudadi. 2015. *Pengantar Studi Islam: untuk Mahasiswa dan Umum*. Yogyakarta: Media Tera
- <https://www.facebook.com/notes/peduli-anak-yatim/kekeliruan-buku-pendidikan-mengharamkan-kata-jangan>, diakses 27 September 2017 pukul 04.59.
- <http://tabloid-nakita.com>, diakses 27 September 2017 pukul 05.01.
- <http://www.jawaban.com>, diakses 27 September 2017 pukul 05.05.